

Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg

Musa Sinar Tarigan

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: musa.tarigan@uph.edu

Received: 22/01/2021

Accepted: 28/01/2021

Published: 31/01/2021

Abstract

Comfort is necessity for every believer in this changing world. Believers are constantly faced with various challenges and struggles in life that are not easy. Since the world keeps changing that require the readiness of believers to react this changing. In addition, believers continue to struggle against sinful desires and lead holy and blameless life to get to know Christ more. The Bible teaches that God is with believers throughout the ages. This paper will show that God who has redeemed believers through Christ's sacrifice on the cross has the power to maintain the life of the believer in all circumstances so that God becomes the source of hope for the believer throughout his life, and God also enables the believer, strength, joy in all situations with an abundance of thanksgiving. The Heidelberg Catechism states that the believer's true comfort is only in Christ.

Keywords: Heidelberg Catechism, Christ's redemption, true comfort

Pendahuluan

Setiap manusia memerlukan kepastian bahwa hidupnya aman dalam berbagai situasi atau keadaan yang sulit. Setiap manusia (termasuk orang percaya) terus diperhadapkan dengan berbagai penderitaan dalam dunia. Berbagai strategi diupayakan oleh manusia agar hidup dan masa depannya tetap terjamin. Hal ini disebabkan orang percaya hidup dalam dunia yang berdosa, dunia penuh dengan kekerasan dan bahaya, penderitaan semakin besar dan akhirnya mengalami kematian.¹ Setiap manusia berusaha menghindari penderitaan.² Manusia berusaha melarikan diri dari penderitaan tersebut dengan berpesta pora, mabuk-mabukan, tetapi tidak satu pun pengalihan ini mampu mengubah keadaan yang tidak menyenangkan tersebut.³ Manusia tidak memahami esensi penderitaan tersebut sebagai akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa yang mengakibatkan manusia terasing dari Allah dan tanpa pengharapan.⁴ Manusia sangat membutuhkan jalan keluar dari penderitaan tersebut. Berbagai usaha dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghiburan bersifat semu dan tidak menemukan penghiburan sejati sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya

¹ G. I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2012), 2.

² Cornelius Platinga Jr, *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions* (Grand Rapids: The Board of Publications of the Christian Reformed Church, 1979), 22.

³ Williamson, *Pengakuan Iman Westminster*, 4.

⁴ Platinga Jr., *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*.

orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan rohani sebagaimana seharusnya. Katekismus Heidelberg memberikan pemahaman yang benar tentang akar permasalahan tersebut dan memberikan solusinya. Katekismus Heidelberg memberikan konsep penghiburan sejati yang dibutuhkan manusia sepanjang hidupnya, yaitu penebusan di dalam dan melalui Kristus yang mengubah dukacita, penderitaan menjadi sukacita dan hidup penuh pengharapan. Hal ini juga menjadi keunikan katekismus Heidelberg yaitu diawali dengan berita sukacita bahwa Kristus telah menebus orang percaya dengan harga yang sangat mahal dan melepaskan orang percaya dari kekuasaan dosa.⁵ Melihat realita ini maka gereja, institusi Pendidikan perlu sekali mengajarkan katekismus Heidelberg ini kepada orang-orang Kristen sepanjang masa.

Alkitab menegaskan bahwa jaminan keselamatan hanya terdapat di dalam dan melalui Yesus Kristus. Yohanes 14: 6 mengatakan, "Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Pernyataan Yesus ini menegaskan bahwa Dia adalah sumber hidup dan kekuatan dan penghiburan sejati orang percaya di tengah-tengah dunia. Hanya orang percaya yang telah dilahirbarukan oleh Roh Kudus memiliki kepastian hidup kekal dalam Kristus. Jaminan hidup dalam Kristus merupakan penghiburan sejati setiap orang percaya yang tidak dapat diperoleh dalam dunia ini. Berita Alkitab ini terus disuarakan sepanjang sejarah, bahkan salah satu katekismus *reformed* yaitu *Heidelberg Catechism* menjadikan jaminan penghiburan ini sebagai pembahasan pertama. Pembahasan pertanyaan pertama tentang satu-satunya penghiburan orang percaya hanya ada dalam Kristus, seperti diungkapkan oleh Ursinus yang diterjemahkan oleh Williards "Of all the passages in it, none is more famous than the answer to the first question, "What is thy only comfort in life and death?"⁶ Penghiburan sejati yang diberitakan oleh katekismus Heidelberg sangat penting didengar oleh seluruh manusia di muka bumi. Klooster mengatakan "The Heidelberg Catechism's message is one of comfort, the only comfort for life and death. The catechism echoes the good news of the gospel which the tourists and the world at large so badly need to hear."⁷

Tulisan ini akan mengulas makna penghiburan sejati orang percaya yang hanya diperoleh di dalam dan melalui Yesus Kristus yang terdapat dalam pembahasan pertama dari katekismus Heidelberg. Pembahasan topik ini akan memberikan prinsip penting tentang pengajaran Alkitab tentang penghiburan sejati di dalam Kristus dan menguatkan iman orang percaya tetap setia kepada Allah dan firman-Nya.

Mengenal Sekilas Katekismus Heidelberg

Katekismus Heidelberg lahir di kota Heidelberg yang merupakan ibu kota Kurpfalz sebagai salah satu daerah otonomi di kekaisaran Jerman pada tahun 1563.⁸ Frederick III yang merupakan raja yang memerintah pada saat itu berusaha menyebarluaskan iman

⁵ Joel R. Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith," *Puritan Reformed Journal* 5, 2, no. 2 (2013): 232.

⁶ Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism* (United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2004), 24.

⁷ Fred H Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism* (Grand Rapids: CRC Publications, 1990), 7.

⁸ Wim Verboom, *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2016), 15.

reformed ke seluruh negeri dan raja menemukan satu buku pengajaran kecil yang baru, yaitu katekismus yang ditulis oleh Zacharias Ursinus dan diberi nama sesuai kota penulisannya yaitu Heidelberg.⁹ Frederick III menginginkan adanya panduan yang lebih baik untuk pengajaran agama bagi seluruh rakyatnya.¹⁰ Frederick III menghendaki agar penyusunan katekismus ini dapat memberikan pengajaran yang konsisten berdasarkan Firman Tuhan (Alkitab) untuk menopang kehidupan orang percaya di Palatinate agar mengalami kedamaian hidup dalam dunia dan menuntun mereka taat dan takut akan Tuhan, dan menjadi landasan dari semua kebajikan dan ketaatan.¹¹ Dia juga menekankan bahwa pengajaran ini ditujukan bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga ditujukan kepada para pemuda agar dilatih doktrin Alkitab yang konsisten mengenai hidup suci, dan kepada para pastor, kepala sekolah untuk menyediakan bentuk dan model yang tepat untuk mengatur instruksi kepada kaum muda.¹² Katekismus ini akhirnya diterima dengan cepat dan luas setelah diterbitkan pada tahun 1563 dan dalam perkembangan selanjutnya para gembala sidang menggunakan katekismus ini untuk mengajarkan doktrin Alkitab sampai ke berbagai belahan dunia.¹³ Joel R. Beeke dan Eric D. Bristley mengatakan, "*The Heidelberg Catechism has become widely used and greatly loved outside of its birthplace. Several factors have contributed to its appeal. The first is the catechism's summary of biblical truth, which captures both the simplicity and profundity of Bible doctrine.*"¹⁴ Tidak heran jika katekismus Heidelberg ini menjadi salah satu dokumen yang dicintai dalam tradisi *reformed*, seperti pernyataan Karen Petersen Finch, "*The Heidelberg Catechism is one of the most beloved confessional documents of my own Reformed tradition.*"¹⁵

Katekismus Heidelberg berisi inti pengajaran Alkitab tentang iman dan kehidupan orang percaya sampai akhir hidupnya. Beeke mengatakan,

"The most important truth revealed in Scripture is the way of salvation in Christ. What precisely is the good news, the gospel? How are sinners saved? What does it mean to be a Christian? Hence the remarkable starting point for the Heidelberg Catechism is its statement of the Christian's only comfort in life and in death."¹⁶

Selanjutnya Beeke juga mengatakan bahwa keunikan katekismus Heidelberg ini antara lain, katekismus ini dimulai dengan kabar baik bahwa Kristus telah menebus orang percaya dari hukuman dosa dengan darah yang mahal, membebaskan orang percaya dari semua kuasa iblis, menjadi milik Kristus, dibenarkan, dibebaskan, dipelihara, diadopsi oleh Allah sebagai anak-anak-Nya, didiami oleh Roh Kudus, dikuduskan, dijamin memperoleh

⁹ Verboom, *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati Dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen*, 15.

¹⁰ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, xv.

¹¹ Lyle D. Bierma, *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 50.

¹² Bierma, *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology*, 51.

¹³ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, xv.

¹⁴ Joel R. Beeke., Eric Bristley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World," *Westminster Theological Journal* 78 (2016): 287.

¹⁵ Karen Petersen Finch, "The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of the Heidelberg Catechism," *Theoforum* 48, (2018): 128.

¹⁶ Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith," 232.

hidup yang kekal, dan disiapkan menjalani hidup bagi Kristus.¹⁷ Inilah kerinduan semua orang percaya, baik pada masa kini maupun pada masa kekekalan berdasarkan Alkitab. Prinsip penting dalam pengajaran iman dalam Katekismus Heidelberg adalah mengajar orang percaya untuk tetap setia kepada Alkitab.¹⁸ Stob mengatakan *"It is among the many virtues of the Heidelberg Catechism that it takes account of moral existence and lays down a pattern for the good life. In doing this it faithfully echoes the Scriptures, which everywhere that grace effects renewal and that faith without works is dead."*¹⁹ Katekismus ini merupakan hasil pergumulan dan produk studi Alkitab orang percaya dan telah teruji dalam sejarah gereja.²⁰ Katekismus ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pengajaran gereja untuk tetap setia kepada Alkitab. Dengan demikian katekismus Heidelberg merupakan kekayaan gereja yang tidak ternilai dan berperan penting menjaga kemurnian iman orang percaya dan pengajaran gereja sepanjang sejarah.

Katekismus Heidelberg selalu diawali dengan berbagai pertanyaan mendasar dan reflektif yang sangat penting tentang kebutuhan orang percaya sepanjang masa untuk menuntun hidupnya untuk tetap setia kepada Tuhan. James Daane mengatakan,

"The questions of the Heidelberg Catechism are distinctively Christian questions. They arise out of faith no less than do the answer. The questions are indeed faith reflecting upon itself. The Heidelberg Catechism is the Christian community standing within its Christian faith, and within this faith reflecting on its faith."²¹

Pertanyaan reflektif sangat penting diajukan oleh orang percaya untuk menemukan prinsip iman orang percaya menghadapi realita hidup yang dinamis. Pertanyaan reflektif ini akan menuntun orang percaya untuk menemukan jawaban penting dan menjadi konfesinya, sehingga pertanyaan dan jawaban merupakan kesatuan yang utuh. Daane mengatakan,

"The very question of whence is a Christian question, one that can only arise out of faith and is, as such, a confession of faith. When this interrelationship between question and answer is recognized as one that can only arise out of a faith in which deep is calling unto deep, then the answer becomes as vibrant and relevant as is the Christian faith itself."²²

Penjelasan Daane ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pertanyaan yang berkaitan dengan prinsip hidup orang percaya dan jawabannya merupakan pengakuan iman orang percaya (konfesi). Beeke dan Bristley mengatakan *"Its formulations and question-and-answer format endeared the catechism to those who sought the articulation of a consistent biblical-theological worldview."*²³

¹⁷ Beeke, *"The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith,"* 232.

¹⁸ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*, 2017, xviii.

¹⁹ Henry Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," *The Reformed Journal*, no. 1963, 6.

²⁰ Williamson, *Katekismus Heidelberg*, 2017, xvii.

²¹ James Daane, "The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession," *The Reformed Journal*, July-Agust (1963), 21. <http://ezproxy.library.uph.edu/2076ehostpdfviewer>.

²² Daane, *"The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession,"* 21.

²³ Beeke., Bristley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World," 287.

Pengajaran Katekismus Heidelberg tentang Penghiburan Sejati

Katekismus Heidelberg membuka pembahasannya dengan pertanyaan yang sangat penting dan relevan dalam hidup orang percaya yaitu penghiburan sejati. Penghiburan sejati merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi orang percaya pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang (kekekalan). Klooster memberikan pengertian penghiburan sebagai perlindungan, membuat kuat, menyegarkan, menggembirakan.²⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa penghiburan sejati merupakan kebutuhan semua manusia.

Alkitab sudah menyatakan konsep penghiburan sejati ini sejak Perjanjian Lama dalam bentuk janji penebusan melalui keturunan perempuan. Klooster mengatakan bahwa penghiburan sejati sudah muncul dalam Kejadian 3:15 ketika Allah mengatakan “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya,” dan janji ini menjadi benang emas menuju Perjanjian Baru yang digenapi melalui salib dan kebangkitan Kristus dari antara orang mati.²⁵ Janji ini Tuhan berikan ketika manusia sudah berdosa dan menerima akibat perbuatan dosa tersebut yaitu hukuman dan terpisah dari Allah. Janji penghiburan sejati ini sebagai bentuk kasih Allah kepada manusia yang berdosa. Allah terus memelihara janji-Nya sepanjang sejarah. Klooster selanjutnya mengatakan bahwa penghiburan sejati ini digambarkan oleh Daud dalam Mazmur 23:4, “Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.”²⁶

Katekismus Heidelberg memberikan penjelasan tentang penghiburan sejati orang percaya dengan mengajukan pertanyaan dan jawabannya,²⁷ yaitu:

Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

Jaw. Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati (a), bukan milikku (b), melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia (c).

Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh utang dosaku (d) dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis (e).

Dia juga memelihara aku (f), sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga (g), bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku (h).

Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepastian mengenai hidup yang kekal (i), dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya (j).

²⁴ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism.*, 11.

²⁵ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*, 10.

²⁶ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*, 10.

²⁷ Caspar Ursinus, Zakharias & Olevianus, *Ketekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*, 38th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1.

Pertanyaan pertama dalam katekismus Heidelberg berkaitan dengan penghiburan orang percaya pada masa hidup (sekarang) maupun pada waktu mati (setelah kematian). Jawaban Katekismus Heidelberg terhadap pertanyaan ini menegaskan keunikan iman Kristen, yaitu penghiburan sejati tidak ditemukan dalam dunia yang berdosa, tetapi hanya di dalam Kristus. Beeke mengatakan "*The Heidelberg Catechism is unique among all the confessions and catechisms of the Reformation in its starting point, the Christian's "only comfort." The Catechism thus begins its explanation of the truth of God with a summary of what the gospel means to a believer.*"²⁸ Pernyataan Beeke tersebut menegaskan bahwa kepastian hidup sekarang dan dan setelah kematian (hidup dalam kekekalan) merupakan penghiburan sejati bagi orang percaya yang dianugerahkan Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Katekismus Heidelberg memberikan fondasi iman yang teguh terkait penghiburan sejati dan menjadi tuntunan kehidupan dan keyakinan orang percaya pada masa kini maupun dalam kekekalan.

Penebusan Kristus

Katekismus Heidelberg mengawali pembahasannya dengan menjawab kebutuhan manusia tentang penghiburan sejati sebagai kebutuhan manusia yang sangat penting karena semua manusia sudah berdosa di dalam Adam sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah dan pasti mengalami kematian kekal. Manusia tidak dapat berelasi dengan Allah sehingga manusia kehilangan prinsip hidup yang sangat penting yaitu hidup bertumbuh dan semakin mengenal Allah. Cornelius Platinga mengekspresikan fakta keberdosaan manusia sebagai kehilangan harta sorgawi yang sangat bernilai dan tidak mungkin ditemukan kembali.²⁹ Itu sebabnya kebutuhan manusia yang utama adalah keselamatan, kembali kepada Allah yang melepaskannya dari kematian dan penderitaan kekal, sehingga perdamaian dengan Allah merupakan penghiburan sejati.

Natur penghiburan sejati merupakan rekonsiliasi dengan Allah seperti yang dinyatakan oleh Vliet, yaitu manusia mutlak mengalami rekonsiliasi dengan Allah melalui penebusan Kristus yang melepaskan manusia dari sengsara dosa, kematian kekal dan memperoleh jaminan hidup kekal.³⁰ Katekismus Heidelberg ini menegaskan bahwa penghiburan sejati bagi orang percaya hanya terjadi di dalam dan melalui karya Kristus yang menebus manusia dari hukuman dosa melalui kematian-Nya di kayu salib. Allah telah menyelesaikan persoalan terbesar manusia akibat dosa yaitu kematian kekal. Paulus menegaskan hal ini dalam Roma 8:1 yaitu, "Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus. Roh yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum Taurat dan hukuman maut." Setiap orang percaya baik hidup maupun mati adalah milik Tuhan (Roma 14:7-8). Selanjutnya Paulus menegaskan dalam 1 Korintus 6:19-20 "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, - dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Orang percaya ditebus dengan darah

²⁸ Joel R. Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith," *Puritan Reformed Journal* 5, 2, (2013), 234.

²⁹ Platinga Jr, *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*, 22.

³⁰ Jan Val Vliet, "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism," *Puritan Reformed Journal* 6.2, (2014):155.

yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat (1 Petrus 1:18-19). Bavinck mengatakan bahwa pengorbanan Kristus di kayu salib untuk menebus dan mendamaikan manusia dengan Allah, mengalami pengampunan atas dosa-dosanya, manusia dibebaskan dari kematian kekal.³¹ Willem van Vlastuin mengatakan bahwa penebusan Kristus bukan hanya pengampunan dari hukuman dosa tetapi juga penaklukan kuasa dosa.³² Dalam Kristus, tidak ada satu kuasa pun yang dapat memisahkan orang percaya dengan Kristus, baik yang ada sekarang maupun pada masa yang akan datang (band. Roma 8:37-39).

Katekismus Heidelberg menekankan karya Kristus tersebut sebagai penghiburan (*comfort*) sejati bagi orang percaya dalam dunia. Ursinus menjelaskan karya Kristus menjadi penghiburan bagi orang percaya karena Kristus telah menebus setiap orang percaya dari kuasa kematian (*power of death*) sehingga hanya di dalam Dia (Kristus) orang percaya memperoleh penghiburan sejati dan hidup kekal.³³ Penghiburan dalam konteks Katekismus Heidelberg bukan bersifat duniawi, seperti kekayaan, kenyamanan hidup, tidak ada masalah, semua pasti berjalan dengan baik, dan lain-lain. Tetapi penghiburan yang dimaksud adalah kekuatan, kesegaran, perlindungan yang menjadi kebutuhan manusia bersumber dari Allah.³⁴ Paulus mengatakan kepada jemaat Korintus bahwa Allah penuh belas kasihan dan Allah sumber penghiburan dalam segala penderitaan, sehingga memampukan orang percaya ini menghibur orang lain yang berada dalam penderitaan (2 Korintus 1:3-4).

Penghiburan sejati bukan hanya orang percaya dibebaskan dari kesengsaraan dan kematian akibat dosa, tetapi juga mendamaikan orang percaya dengan Allah, dosa tidak lagi berkuasa dalam hidup orang percaya (Ibrani 2:14; 1 Yohanes 3:8).³⁵ Prinsip penghiburan inilah yang membedakan iman Kristen dengan keyakinan yang lain. Stob menjelaskan dasar penghiburan sejati hanya dalam Kristus melalui pernyataannya berikut ini, "*Three things are considered necessary to be known by a Christian who would live and die happily: first, how great is sins and misery are; second, how he may be delivered from all his sins and misery; and third, how he is to be thankful to God for such deliverance.*"³⁶ Memahami ketiga ini merupakan karya Allah dalam hidup orang percaya yang mendatangkan penghiburan sejati. Pernyataan Stob tersebut menegaskan betapa mengerikannya hidup manusia di dalam dosa, dan betapa kekuatan Allah dalam Kristus melepaskannya dari hukuman dosa dengan menghancurkan kuasa dosa yang kemudian melahirkan ucapan syukur kepada Allah. Selanjutnya Stob juga mengatakan, "*Being so placed, the Christian is free "from all the power of the devil," released from the bondage of sin.*"³⁷ Sebab persoalan terbesar manusia dalam hidupnya adalah tidak percaya kepada Allah atau hidup di dalam dosa, tidak ada pengharapan, dan berada dalam penghukuman akibat dosa. Semua manusia sudah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan upah dosa adalah maut (Roma 6:23). Penderitaan terbesar manusia

³¹ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 428.

³² Willem van Vlastuin, "The Joy of the Law: A Revisitation of the Usus Normativus in the Heidelberg Catechism," *Journal of Reformed Theology* 9 (2015): 172.

³³ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 64.

³⁴ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. 11.

³⁵ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 62.

³⁶ Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," 6.

³⁷ Stob, "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective," 7.

ialah berada dalam perbudakan kuasa dosa sehingga penghiburan sejati diperoleh ketika manusia dibebaskan dari perbudakan dosa tersebut melalui penebusan Kristus.

Dosa bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi melanggar kovenan dengan Sang Juru Selamat, bahwa dosa dari awal hingga akhir, ditujukan kepada Allah.³⁸ Manusia tidak mungkin dapat melarikan diri dari murka Allah. Itu sebabnya penebusan Kristus merupakan anugerah Tuhan buat orang percaya dan menjadi sumber penghiburan, karena karya Kristus telah membebaskan orang percaya dari hukuman kekal. Klooster mengatakan bahwa Penghibur yaitu Allah sendiri akan memberikan kekuatan, sukacita, pengharapan, dan ucapan syukur, bahkan Allah senantiasa membentengi hidup orang percaya dari berbagai serangan terhadap imannya.³⁹ Pernyataan Klooster ini menunjukkan bahwa penghiburan ini sangat kuat dan tidak dapat digagalkan atau pun digoncangkan oleh kuasa dunia atau kuasa Iblis. Allah akan terus menguatkan iman orang percaya melalui kehadiran Roh Kudus menjaga orang percaya dari serangan kuasa Setan. Vliet menafsirkan pandangan Ursinus tentang penghiburan sejati ini dan mengatakan bahwa penghiburan sejati sangat kokoh (solid) dan tidak tergoyahkan dari serangan kuasa Setan, selain itu adanya jaminan dari Roh Kudus yang akan menguatkan dan menopang khususnya ketika mulai muncul kelemahan atau adanya keraguan.⁴⁰

Pertanyaan pertama katekismus Heidelberg ini terdapat hal yang menarik, yaitu "satu-satunya penghiburan" (*What is your only comfort in life and in death?*). Pertanyaan ini menegaskan satu-satunya penghiburan yang sejati dalam hidup orang percaya (tidak ada penghiburan yang lain), satu-satunya penghiburan yang utuh, sempurna, dan utama dalam hidup orang percaya, yaitu Yesus Kristus. Bahwa penghiburan satu-satunya ialah iman kepada Kristus sang Juru Selamat, bahwa orang percaya sepenuhnya milik Kristus. Hal ini sudah ditegaskan oleh Paulus dalam Galatia 2:20 "namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku, ..." Penghiburan sejati ini bukan hanya berorientasi ke depan (eskatologis), tetapi berlaku dalam hidup orang percaya pada masa kini.

Tuhan Memelihara Orang Percaya

Penghiburan selanjutnya bagi orang percaya ialah pemeliharaan Allah yang tidak terbatas. Allah bukan hanya menyelamatkan orang percaya dari hukuman dosa, tetapi juga memelihara imannya agar tidak jatuh. Oleh karena orang percaya telah dibeli dan harganya lunas dibayar, telah diperdamaikan dengan Allah, dan menjadi milik Allah, maka Dia akan terus menjaga dan memelihara hidup orang percaya. Bahkan tidak sehelai rambut pun akan hilang tanpa sepengetahuan Allah (Lukas 21:18). Selanjutnya Ursinus mengatakan,

"The constant preservation of our reconciliation, deliverance, and whatever other benefits Christ has once purchased for us. We are his property; therefore, he watches over us as his own, so that not so much as a hair can fall from our heads without the will of our heavenly Father. Our safety does not lie in our own

³⁸ Cornelius Platinga, *Tidak Seperti Maksud Semula*, ed. Solomon Yo (Surabaya: Momentum, 2004), 12-13.

³⁹ Klooster, *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. 11-12.

⁴⁰ Vliet, *Experiencing Our Only Comfort: a Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism*. 155.

hands, or strength; for if it did, we should lose it a thousand times every moment."⁴¹

Jaminan pemeliharaan Allah sampai akhir zaman bahkan sampai kekekalan merupakan penghiburan sejati bagi orang percaya. Allah tidak akan meninggalkan perbuatannya. Allah tidak terbatas, sebagai Pencipta dan Penopang segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu akan menuntun setiap orang percaya tetap setia kepada Tuhan. Bavinck mengatakan "*God cannot and will not abandon his people. Faith will never disappoint us.*"⁴² Hal ini menegaskan bahwa Tuhan memelihara hidup orang percaya pada masa kini sampai kekekalan. Dia mengasihi orang percaya dengan kasih kekal sehingga setiap orang yang percaya kepada Dia tidak akan mengalami kekecewaan.

Pengharapan Orang Percaya di dalam Kristus

Pengharapan orang percaya berada dalam Kristus. Hidup orang percaya tidak bergantung kepada kondisi sekarang yang tidak pasti. Iman orang percaya tidak boleh digoncangkan oleh berbagai pergumulan dan tantangan berat sepanjang hidup ini. Allah akan terus menolong orang percaya untuk tetap memiliki pengharapan sejati di dalam Kristus. Janji ini tidak berarti kehidupan orang percaya berjalan mulus dan tidak ada pergumulan. Katekismus Heidelberg ini mengajar orang percaya tentang kedaulatan Allah atas segala sesuatu bahwa tidak ada peristiwa dalam hidup di luar kendali Tuhan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Katekismus Heidelberg telah memberikan prinsip penghiburan sejati melalui pengharapan sejati di dalam Kristus menjadi pegangan hidup orang percaya masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini ditegaskan oleh Ursinus, bahwa setiap orang percaya telah mengalami penebusan dalam Kristus, mengalami pengampunan dan menjadi milik Allah sehingga tidak ada lagi yang dapat memisahkan orang percaya dengan Kristus.⁴³ Penghiburan sejati karena adanya jaminan hidup yang kekal (eskatologis), sebagai tujuan akhir hidup orang percaya. Roh Kudus menjadi jaminan dan meterai untuk keselamatan kekal orang percaya dalam Kristus (Efesus 1:13-14). Selanjutnya Hyde mengatakan "*We are assured of our comfort in Christ by the testimony of the Holy Spirit to us.*"⁴⁴

Dengan demikian katekismus Heidelberg telah menjawab berbagai kekuatiran manusia berkaitan dengan kehidupan masa kini dan setelah kematian. Katekismus Heidelberg menegaskan bahwa penghiburan sejati berupa pengharapan yang pasti dan tidak berubah hanya di dalam Kristus yang telah menebus orang percaya dari hukuman dosa, memelihara keselamatan hidup orang percaya, menyatakan pengharapan abadi menuju kepada hidup kekal. Dunia tidak dapat memberikan pengharapan sejati kepada orang percaya. Allah senantiasa hadir dalam hidup orang percaya dan menggenapi rencananya dalam setiap kehidupan orang percaya. Oleh karena itu orang percaya kepada Kristus seharusnya tidak perlu khawatir kehidupan masa kini dan masa depannya.

⁴¹ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*, 62.

⁴² Bavinck, *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*, 2011, 586.

⁴³ Ursinus, *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. 62.

⁴⁴ Daniel R. Hyde, "The Holy Spirit in the Heidelberg Catechism," *Mid-America Journal of Theology*, (2006): 227.

Implikasi Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg

Konsep penghiburan sejati sebagaimana yang dinyatakan dalam katekismus Heidelberg akan menuntun kehidupan praktis orang percaya menjalani realita kehidupan yang sangat kompleks. Penghiburan sejati menurut Katekismus Heidelberg ini sangat relevan bagi setiap orang percaya di segala usia dan berbagai bidang pekerjaan atau pelayanan. Orang percaya sering kali diperhadapkan dengan berbagai penderitaan karena beriman kepada Kristus dalam dunia yang berdosa. Bahkan tidak sedikit orang percaya harus kehilangan nyawanya karena setia mengikut Kristus.

Pentingnya Pengajaran Iman Kristen kepada Generasi Muda

Pengajaran katekismus Heidelberg (termasuk pengajaran tentang penghiburan sejati hanya ada dalam Kristus) berlaku untuk semua orang percaya. Williamson mengatakan bahwa katekismus berupa ringkasan utama doktrin Kristen ini diajarkan kepada kaum muda untuk hidup takut akan Tuhan sejak permulaan berdirinya gereja baik di rumah, gereja dan sekolah.⁴⁵ Selanjutnya Beeke dan Bristley juga mengatakan, "*A second reason for the catechism's widespread influence is its design for training young people and adults in Reformed doctrine and practice. Though its lengthiness is sometimes faulted, the catechism offers a comprehensive treatment of Christian doctrine.*"⁴⁶ Kedua pernyataan ini menekankan pentingnya pengajaran atau pelatihan iman Kristen kepada kaum muda. Mereka dilatih, dididik di lingkungan keluarga, gereja, sekolah baik secara konsep maupun penerapan dalam kehidupan praktis. Pentingnya pengajaran katekismus ini disampaikan kepada kaum muda dengan alasan: kefasikan merupakan bawaan lahir akan berkuasa dan menyimpangkan gereja dan pemerintahan sipil jika tidak dilawan tepat waktu dan dengan ajaran (doktrin) yang benar, melaksanakan perintah Tuhan secara langsung dalam kitab Keluaran pasal 12, 13 dan Ulangan 4, 6, 11 bahwa Israel harus mengajarkan firman Tuhan berulang-ulang kepada anak-anak mereka terus menerus, dan seperti anak-anak Israel setelah disunat, mereka diajari doktrin tentang kovenan Allah, arti baptisan, iman dan pertobatan sebelum mereka diterima ke meja Perjamuan Tuhan, mereka mengakui imannya di hadapan seluruh sidang jemaat Kristen.⁴⁷ Keluarga dan gereja memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran prinsip iman Kristen, termasuk kepada anak-anak yang dipercayakan Tuhan.

Komunitas pendidikan di sekolah maupun universitas harus menyediakan kesempatan mendapat pengajaran dan pelatihan doktrin (pengajaran) Alkitab dengan efektif. Klooster mengatakan "*Heidelberg became influential through its training schools and university.*"⁴⁸ Hal ini sesuai dengan prinsip Alkitab termasuk semangat yang diwariskan oleh katekismus Heidelberg kepada orang percaya segala zaman, termasuk anak-anak dan pemuda. Michael G. Brown mengatakan katekismus relevan untuk pengajaran firman Tuhan buat anak-anak seperti pernyataannya berikut ini, "*Like an iceberg that has only ten to*

⁴⁵ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*. xii.

⁴⁶ Beeke., Bristley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World." 287.

⁴⁷ Williamson, *Ketekismus Heidelberg*. xii.

⁴⁸ Fred H Klooster, "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin," *Calvin Theological Journal* 7, no 2, no. 1972 (n.d.): 181–208.

twenty percent of its mass above the waterline, the HC exposes only a fraction of the theology upon which it is built, a wise approach for any teaching tool designed for children."⁴⁹ Komunitas orang percaya dalam pelayanan pendidikan harus mengalami pertumbuhan melalui pengajaran firman Tuhan dengan benar, bukan hanya aspek kognitif tetapi juga aplikatif. Pengajaran Alkitab harus memiliki tempat yang utama dalam pendidikan Kristen. Pelayanan bidang pendidikan harus tetap menyuarakan Injil yaitu penebusan melalui karya Kristus sehingga orang percaya dibebaskan dari hukuman kekal, memperoleh hidup yang kekal, merupakan penghiburan sejati yang diajarkan dalam katekismus Heidelberg. Klooster mengatakan bahwa penghiburan sejati dalam Kristus berakar dalam pembebasan dari penderitaan akan melahirkan ucapan syukur sepanjang hidupnya⁵⁰ Komunitas pendidikan merupakan wadah yang Tuhan sediakan untuk memberitakan Injil, pembebasan manusia dari perbudakan dosa dan menuntun manusia (siswa) kembali kepada Tuhan.

Dengan demikian peran keluarga, gereja maupun komunitas pendidikan (sekolah, universitas) memiliki peran yang sangat penting dalam pengajaran iman Kristen sebagaimana yang telah diwariskan oleh katekismus Heidelberg. Pengenalan yang benar akan pribadi dan karya Allah Tritunggal merupakan jaminan hidup dan menjadi dasar penghiburan sejati.

Hidup Orang Percaya Melimpah dengan Ucapan Syukur

Hidup orang percaya melimpah dengan syukur karena mendapatkan penghiburan yang sejati yaitu di dalam Kristus di tengah-tengah dunia yang terus berubah. Vliet memberikan pendapatnya dengan mengutip pendapat Ursinus yaitu 3 alasan tentang pengucapan syukur Tuhan sudah membebaskan orang percaya dari penderitaan, pengucapan syukur sesuai dengan prinsip Alkitab, dan tidak ada usaha manusia untuk mendapatkan penghiburan sejati dalam Kristus.⁵¹ Katekismus Heidelberg ini menegaskan bahwa ucapan syukur orang percaya merupakan respons terhadap anugerah Tuhan dalam Kristus. Bersyukur merupakan respons hati yang sudah mengalami perubahan hidup dalam Kristus. Beeke mengatakan,

*"At the very outset, in Question 1, the believer testifies to a great change of heart, declaring that Christ by His Holy Spirit has made him "willing and ready, henceforth to live unto Him." The heart has been redirected from self to Christ. This redirection is necessary as a precondition for offering acceptable worship, praise, and thanksgiving to God."*⁵²

Bersyukur dalam konteks ini bukan karena orang percaya mendapatkan keberhasilan dalam hidupnya, tetapi bersyukur karena hati yang sudah diubah oleh Roh Kudus untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati dan mendeklarasikan hidup hanya bagi Allah. Hal ini juga sesuai dengan Roma 8:14 "Semua orang, yang dipimpin oleh Roh Allah, adalah anak Allah." Stob mengatakan, "Grace and gratitude belong together, and the Catechism is

⁴⁹ Michael G. Brown, "The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 7, 1 (2015): 102.

⁵⁰ Klooster, "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin." 198

⁵¹ Vliet, "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the Heidelberg Catechism," 156.

⁵² Beeke, "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith." 239.

there to keep us from dissevering these two.”⁵³ Pernyataan Stob ini menegaskan bahwa anugerah Tuhan akan berakibat hadirnya ucapan syukur dan terima kasih orang percaya kepada Allah, dan bukan sebaliknya. Selajutnya Brown mengatakan, “It provides catechumens with the basics of Christianity: God saves guilty sinners by His grace alone, through faith alone, because of Christ alone, and calls them into a life of gratitude.”⁵⁴ Hal ini menolong orang percaya untuk tetap bersyukur dan tetap setia kepada Allah di tengah-tengah pergumulan hidup dalam dunia.

Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus

Katekismus Heidelberg pada pertanyaan pertama tentang penghiburan sejati orang percaya mengandung pengajaran agar orang percaya mengalami pertumbuhan rohani menuju keserupaan dengan Kristus. Katekismus ini memberikan dasar yang teguh bagaimana orang percaya senantiasa berakar dan bertumbuh dalam Kristus. Hal ini juga dikatakan oleh Beeke dan Bristley yaitu, “*Many new believers in a variety of countries are discovering or rediscovering the catechism as a fresh means of articulating the Reformed understanding of the Christian faith.*”⁵⁵ Pembebasan dari perbudakan dosa dan pendamaian dengan Allah melalui penebusan Kristus mengharuskan orang percaya mengalami pembaharuan hidup terus menerus. Stob mengatakan bahwa setiap orang percaya adalah milik Kristus dan hidup di dalam Kristus.⁵⁶ Allah membentuk orang percaya untuk semakin serupa dengan gambaran Kristus dengan membaharui hati pikiran orang percaya. Hal ini juga dikatakan oleh Stob, “*He not merely rescues us from destruction but He inwardly renews us. He not only shatters the grotesque pattern of our former existence, but He reshapes us into His own image and forms us into replicas of Himself.*”⁵⁷ Orang percaya memandang hidup ini dari perspektif Allah. Sumber hidup dan penghiburan orang percaya bukan terletak kepada dunia ini, tetapi di dalam pribadi dan karya Allah Tritunggal.

Penghiburan sejati harus menjadi bagian dalam kehidupan orang percaya sehingga mengalami pertumbuhan dalam Kristus. Yakub Susabda mengatakan, “Growth is an inevitable will of God in the Christian life. Indeed, the Bible indicates that God understands and even deals with us according to our level of maturity.”⁵⁸ Pergumulan kebenaran Alkitab seperti penghiburan sejati ini harus menjadi pengalaman hidup setiap orang percaya untuk bertumbuh semakin mengenal Allah. Susabda selanjutnya mengatakan, “*Spiritual growth is indeed must for every individual Christian, and for that purpose, God provides the Holy Spirit who dwells in us and works through us.*”⁵⁹

Konsep penghiburan sejati dalam kehidupan orang percaya merupakan karya Allah dalam kehidupan setiap orang percaya. Konsep penghiburan sejati ini menunjukkan bahwa

⁵³ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 9.

⁵⁴ Brown, “The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism.” 102.

⁵⁵ Beeke., Bristley, “Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World.” 297.

⁵⁶ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 1963, 7.

⁵⁷ Stob, “The Heidelberg Catechism in Moral Perspective.” 1963, 7.

⁵⁸ Yakub Susabda, “Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually,” *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8/1, (2018): 1.

⁵⁹ Susabda, “Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually.” 2.

setiap orang percaya harus semakin mengenal Allah dan mengandalkan Dia dalam perjalanan hidupnya.

Kesimpulan

Katekismus Heidelberg menegaskan bahwa penghiburan sejati hanya ada di dalam Kristus. Penghiburan sejati diperoleh ketika manusia mengalami karya pendamaian yang dikerjakan oleh Kristus di kayu salib, menebus manusia dari penghukuman dosa, sehingga orang percaya mendapatkan jaminan hidup kekal. Kematian Kristus telah menghancurkan kuasa dosa yang memisahkan manusia dari Allah. Penderitaan orang percaya sekarang ini bersifat sementara dan akan berakhir ketika orang percaya kembali kepada Tuhan. Orang percaya tidak perlu kuatir menghadapi tantangan dunia. Setiap pergumulan yang dihadapi orang percaya sebagai kesempatan untuk menikmati penghiburan dari Tuhan dan mengalami pertumbuhan iman orang percaya semakin mengenal Dia. Inilah penghiburan sejati bagi orang percaya yaitu mengalami penebusan Kristus, mengalami penyertaan Allah, dan memiliki jaminan hidup yang kekal.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatic: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Beeke, Joel R. ; Bristley, Eric. "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America And Throughout The Non-European World." *Westminster Theological Journal* 78 (2016): 287–297. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdf>.
- Beeke, Joel R. "The Heidelberg Catechism as a Confession of Faith." *Puritan Reformed Journal* 5, 2, (2013): 231–241. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdf>.
- Bierma, Lyle D. *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Sources, History, and Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2005.
- Brown, Michael G. "The Covenantal Foundation of the Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 7, 1 (2015): 88–102. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdf>.
- Daane, James. "The Heidelberg Catechism: A Cry of Confession." *The Reformed Journal*, no. July-Agust (1963): 20–22. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdfviewerpdf>.
- Finch, Karen Petersen. "The Value of Polemic Language: Regarding a Roman Catholic Reception of the Heidelberg Catechism." *Theoforum* 48, (2018): 127–136. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/>.
- Hyde, Daniel R. "The Holy Spirit in the Heidelberg Catechism." *Mid-America Journal of Theology*, (2006): 211–237. [http://heidelberg-catechism.s3.amazonaws.com/MAJT 17 - The Holy Spirit in HC.pdf](http://heidelberg-catechism.s3.amazonaws.com/MAJT%2017%20The%20Holy%20Spirit%20in%20HC.pdf).
- Klooster, Fred H. *A Mighty Comfort: The Christian Faith According to Heidelberg Catechism*. Grand Rapids, MI: CRC Publications, 1990.
- Klooster, Fred H. "Mission-The Heidelberg Catechism And Calvin." *Calvin Theological Journal* 7, no 2, no. 1972 (n.d.): 181–208. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?>.
- Plantinga Jr., Cornelius. *Tidak Seperti Maksud Semula*. Edited by Solomon Yo. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2004.
- Plantinga Jr., Cornelius. *A Place to Stand: A Study of Ecumenical Creeds and Reformed Confessions*. Grand Rapids: The Board of Publications of the Christian Reformed Church, 1979.
- Stob, Henry. "The Heidelberg Catechism in Moral Perspective." *The Reformed Journal*, no. 1963 (n.d.): 6–9. <http://ezproxy.library.uph.edu2076ehostpdfviewerpdf>.
- Susabda, Yakub. "Integration: One of the Ways in Which Christians Grow Spiritually," *Jurnal Teologi Reformed Indonesia* 8/1, (2018): 1-13.
- Ursinus, Zacharias & Olevianus, Caspar. *Ketekismus Heidelberg: Pengajaran Agama Kristen*. 38th ed. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Edited by Eric D. Bristley. United States: The Synod of the Reformed Church in the United States, 2004.
- Verboom, Wim. *Kidung Cinta Dari Heidelberg: Menghayati Dan Menghidupi Pengajaran Iman Kristen*. Jakarta, Indonesia: Literatur Perkantas, 2016.
- van Vlastuin, Willem. "The Joy of the Law: A Revisitation of the Usus Normativus in the Heidelberg Catechism." *Journal of Reformed Theology* 9 (2015): 166–181. <https://doi.org/10.1163/15697312-00902016>
- Vliet, Jan Val. "Experiencing Our Only Comfort: A Post Reformation Refocus in the

Heidelberg Catechism." *Puritan Reformed Journal* 6.2, (2014): 149–170.

Williamson, G. I. *Ketekismus Heidelberg*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2017.

Williamson, G. I. *Pengakuan Iman Westminster*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2012.